

DIALOG IMAN,
BUDAYA
DAN
TEOLOGI
PAUS FRANSISKUS

**GEREJA
YANG
TERLIBAT**

Bunga Rampai Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik
Program S1 Prodi Ilmu Filsafat
IFTK LEDALERO

Editors:
Puplius M. Buru
Bernardus S. Hayong



PENERBIT LEDALERO

GEREJA YANG TERLIBAT

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Editor : Puplius M. Buru
Bernardus S. Hayong

Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero

Cetakan 1, Mei 2024

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero

Maumere 86152, Flores-NTT

Telp./Fax (0382) 242 6535

e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com

www.ledalero-publisher.com

Gereja yang Terlibat

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2024, xiv + 200 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-623-6724-39-2

I. Gereja yang Terlibat

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

I. Judul

II. Antologi

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan satu dari tri darma Perguruan Tinggi (selain Pendidikan dan Penelitian) yang perlu dilaksanakan oleh para pendidik di suatu Perguruan Tinggi. Sebagai suatu kegiatan PkM para dosen Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik dan Program S1 Prodi Ilmu Filsafat telah melakukan *Studium Generale* untuk masyarakat umum/umat Katolik sebanyak dua kali. Kegiatan *Studium Generale* yang pertama, dilangsungkan di Hotel Pelita Maumere dari bulan Oktober sampai Desember 2023 dengan tema: **Hubungan Antara Iman dan Adat: Iman Menghargai Adat – Adat Memupuk Iman**. Tema ini ingin menindaklanjuti misi dan sikap Gereja Universal berhadapan dengan konteks pastoral Gereja Lokal seperti yang diungkapkan lewat dokumen *Lumen Gentium* berikut ini:

Kebenaran atau rahmat mana pun, yang sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia, dibebaskannya dari penularan jahat dan dikembalikannya kepada Kristus Penyebabnya, yang menumbangkan pemerintahan setan serta menangkal pelbagai kejahatan perbuatan-perbuatan durhaka. Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat

dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk memperlakukan setan dan demi kebahagiaan manusia. (AG 9, bdk. juga LG 17).

Realisasi karakter eskatologis yang sekaligus adalah tujuan kegiatan misioner Gereja dalam kaitannya dengan adat istiadat dan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia seperti terungkap dalam *Ad Gentes* dan *Lumen Gentium* di atas, merupakan tugas yang terus-menerus diperjuangkan para pelayan pastoral Gereja Katolik. Dalam kegiatan pastoral pada level Gereja Lokal baik di Nusa Tenggara maupun di Indonesia, hubungan antara iman dan adat istiadat (budaya) masih menjadi tema aktual yang perlu terus didalami dan dijelaskan secara teologis. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Katolik sering dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan adat istiadat atau tradisi dan ini kadang membawa mereka pada konflik iman dan menghadapkan mereka pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijelaskan. Realitas ini ditanggapi beberapa dosen IFTK Ledalero dengan menawarkan kepada kaum akademisi, para pelayan pastoral dan umat Katolik pada umumnya hasil refleksi ilmiah mereka yang dimuat dalam bagian pertama dari buku ini.

Bagian pertama dari buku ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berjudul *Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Gereja dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja (Georg Kirchberger)*. Dalam artikel ini digambarkan proses inkulturasi iman dan budaya yang sudah dimulai sejak awal sejarah Gereja, semenjak iman kristiani berjumpa dengan budaya Ibrani (Yahudi), kemudian diformulasikan dalam ungkapan budaya *Helenis* (Yunani) dan selanjutnya ketika berjumpa dengan budaya suku-suku Jerman dan Slavia. Perkembangan hubungan yang positif antara iman kristiani dan budaya di awal sejarah Gereja ini sempat terhenti sejak Konsili Trente dan baru mendapatkan angin segar lagi

semenjak Konsili Vatikan Kedua. Uraian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa inkulturasi antara iman kristiani dan budaya para bangsa mutlak untuk diupayakan dalam pewartaan kabar keselamatan oleh Gereja. Bab kedua memuat artikel dari **Puplius Meinrad Buru** berjudul *Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan*. Dalam tulisan ini diangkat realitas praktik kurban darah hewan secara tradisional yang sering dijumpai dalam kehidupan umat Katolik di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Dengan pemaparan makna darah dalam ritus-ritus kurban tradisional yang dilengkapi dengan makna darah seturut pemahaman biblis, penulis ingin menekankan peran darah Kristus dalam kurban di salib sebagai pemenuhan atau penyempurnaan segala jenis kurban darah lainnya. Penerimaan seutuhnya akan keyakinan seperti ini menuntut adanya proses disermen, metanoia dan transformasi iman yang serius. Proses ini masih akan terus berlanjut dan harus melewati jalan dialog untuk menyerap makna atau inti dari praktik kurban darah tradisional agar bisa dihadapkan pada terang Injil. Untuk itu dibutuhkan tindakan konkrit seperti penyadaran iman dan suara hati, penjelasan dan pewartaan tentang kurban yang berkenan kepada Allah, transformasi pola pikir tentang kurban, pengenalan dan pemahaman yang benar tentang Allah, leluhur dan roh – roh serta upaya transformasi ke dalam kultus kurban yang baru (ekaristi).

Bab selanjutnya berjudul *Ritus Kematian dan Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik*, artikel ini ditulis oleh **Yohanes Hans Monteiro**. Dalam tulisan ini diangkat realitas dalam karya pastoral di daerah-daerah misi, di mana agama terbuka terhadap dan menerima ungkapan-ungkapan suku bangsa tertentu yang diintegrasikan dalam upacara atau ritus kematian, khususnya penguburan orang mati. Gereja bersikap terbuka terhadap segala yang baik dan benar dari agama-agama dan adat

kebiasaan lokal sambil berusaha mengarahkan semua itu menuju kepada pusat iman, yakni misteri paskah Kristus dan harapan akan kehidupan kekal. Dalam sikapnya ini Gereja menyadari ada banyak tantangan yang dihadapi, misalnya bahaya sinkretisme yang muncul akibat tipisnya batasan antara aktus penghormatan dan pemujaan (kultus) leluhur yang mengandung elemen-elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Berhadapan dengan realitas pastoral seperti ini, diperlukan upaya untuk memberi pendasaran atau paling tidak menjelaskan pandangan teologis-liturgis yang membantu umat untuk melakukan ritus-ritus yang berhubungan dengan kematian secara benar, tanpa mengabaikan semangat dialog interkultural. Untuk memahami itu, ditampilkan di sini deskripsi dan analisa atas kematian dan penghormatan kepada para leluhur, refleksi teologis atas konsep persekutuan, pemujaan dan penghormatan kepada leluhur, antropologi kematian dan teologi kematian kristiani, fenomena ritus kematian dan kultus kematian pada umumnya serta landasan biblis, kristologis dan eklesiologis dalam pandangan Kristen tentang kematian dan pemujaan serta penghormatan kepada para leluhur. Bagian pertama dari buku ini ditutup dengan artikel dari **Robertus Mirsel** berjudul *Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender*. Penjelasan tentang agama, budaya dan gender serta relasi antara agama dan budaya menghantar pembaca untuk mengenal realitas ketidak-adilan gender yang masih eksis dalam kehidupan, di mana tidak jarang agama dan budaya juga menjadi faktor yang turut menumbuhkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Untuk menanggapi realitas ini ditawarkan beberapa upaya yang bisa dibuat baik oleh pihak pemeluk atau pimpinan agama maupun penganut dan pimpinan dari satu budaya. Beberapa upaya yang ditawarkan adalah, pertama agama dan budaya kritis-diri dan bermetanoia, di antaranya dengan mengedepankan fungsi-fungsi sosial yang positif tanpa melupakan koreksi kritis

atas ajaran dan tradisinya sendiri yang turut berpengaruh pada ketidakadilan gender. Upaya kritis untuk mengoreksi diri ini perlu juga dilengkapi dengan upaya saling mengkritisi antara agama dan budaya. Selanjutnya dibutuhkan upaya *affirmative action*, misalnya dengan upaya mendukung kebijakan yang bertujuan untuk memberi ruang yang lebih bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan. Upaya lainnya adalah dengan memajukan kerjasama dan membangun kemitraan antara kedua pihak, agar upaya-upaya penanganan persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat bisa mendapat perhatian lebih, terutama untuk mempermudah upaya untuk membantu para korban dan penyintas kekerasan dan pelecehan seksual dan domestik serta memberi pencerahan mengenai kesetaraan gender. Upaya terakhir yang ditawarkan adalah untuk memajukan aspek-aspek etis, dengan berpedoman pada standar-standar moral dan etis yang dimiliki oleh agama dan budaya. Sinergi antara agama dan budaya dalam hal ini bertujuan untuk bisa mengontrol dan mencegah tindakan-tindakan melawan keadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh anggota Gereja dan budaya.

Kegiatan *Studium Generale* kedua dilangsungkan di Kampus II IFTK Ledalero (Maumere) dari bulan September sampai Desember 2024 dengan tema: **Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal**. Sejak awal masa pontifikasinya Paus Fransiskus selalu berusaha untuk mengarahkan pandangan Gereja pada realitas dunia, atau juga dapat dilihat sebagai realitas Gereja Lokal yang diwarnai oleh penderitaan akibat kemiskinan dan berbagai ketimpangan sosial lain. Agenda pastoralnya untuk mengingatkan orang Kristen pada tanggung jawabnya serta untuk membangkitkan kepedulian (solidaritas) berhadapan dengan berbagai krisis yang dialami umat manusia dewasa ini, ditunjukkan baik lewat kotbah-kotbah, tindakan nyata seperti mengunjungi para pengungsi dan korban

bencana alam maupun dalam dokumen-dokumen kepausan yang dikeluarkannya. Beberapa artikel Kuliah Umum tentang *Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal* ditampilkan dalam bagian kedua dari buku ini.

Bagian kedua ini berisi tiga bab, diawali dengan tulisan dari **Bernardus S. Hayong** dengan judul *Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan Sublimitas et Miseria Hominis*. Tulisan ini berisi uraian mengenai pandangan ilmuwan dan filsuf Blaise Pascal yang mencari kebenaran dengan menempatkan keseimbangan antara rasionalitas hati (iman) dan rasionalitas budi (akal). Terinspirasi dari Mazmur 8: 4-5, Pascal menganalisa disproporsi natural tentang kemegahan dan kesengsaraan manusia seperti yang termuat dalam karyanya *Pensées (Thoughts atau Pemikiran-Pemikiran)*. Kesanggupan Pascal untuk menjaga keseimbangan antara filsuf, ilmuwan, dan hasrat mencari yang Ilahi dalam sikap iman akan Kitab Suci menjadi alasan bagi Paus Fransiskus untuk menerbitkan Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* (Kemegahan dan Kesengsaraan Manusia) yang dikeluarkan pada peringatan ulang tahun kelahiran Pascal yang ke-400 (19 Juni 2023). Menurut Paus Fransiskus, seluruh riwayat hidup Pascal diwarnai oleh upaya pencarian kebenaran tanpa mengenal lelah. Pencarian kebenaran itu dimulai dengan akal budi dan memuncak pada logika hati dengan melibatkan Kitab Suci dan iman. Dan model pencarian ini bisa menjadi inspirasi bagi umat manusia dalam mencari kebenaran di tengah kehidupan dalam dunia modern saat ini. Penulis menguraikan semuanya ini dalam tiga poin utama: Pertama, situasi historis Perancis di abad ke-17 yang memungkinkan Pascal menghidupi pencarian akan kebenaran sebagai perpaduan iman dan hati. Kedua, cara Pascal mengabdikan kebenaran dengan logika hati di tengah gempuran otoritas kuasa, akal, dan teknologi. Ketiga, refleksi Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* sebagai inspirasi cinta

dalam pencarian kebenaran dan relevansinya untuk komunitas Gerejani dalam teknologi modern dewasa ini.

Selanjutnya **Guidelbertus Tanga** dalam tulisannya berjudul *Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih* menguraikan tugas teologi pastoral, khususnya yang berkaitan dengan refleksi dan upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani yang sesuai dengan konteks Gereja agar kehadiran Allah bisa dialami secara nyata oleh umat. Sehubungan dengan landasan teologis bagi pelayanan Gereja ini, penulis menampilkan juga imbauan Paus Fransiskus kepada para pelayan Gereja untuk senantiasa menyadari kehadiran Allah sebagai Bapa yang penuh belaskasih, yang rela mengorbankan PuteraNya karena kasih yang agung kepada manusia. Kerahiman Allah ini menjadi dasar tindakan iman sekaligus kewajiban orang Kristen sebagai pengikut Yesus; mereka harus mengulurkan tangan untuk berbagi kasih serta amal, membasuh dan merawat serta merangkul sesama yang miskin, menderita sakit, yang tertindas dan terpinggirkan. Kata kunci untuk tindakan belas kasih ini adalah kepedulian sebagai sikap dasar yang membedakan seorang murid Kristus dari seorang “upahan” (Bdk Mat.II:28-29). Semua anggota Gereja hendaknya peduli seperti Yesus, mengungkapakan kemuridannya dengan terlibat dalam realitas umat di segala aspek kehidupannya, dan selanjutnya meneladani sikap dan praktik pelayanan Yesus yang merupakan satu-satunya tolak ukur serta visi-misi bagi pelayanan Gereja. Spiritualitas belas kasih ini diharapkan bisa membawa perubahan bagi keseluruhan pola hidup Gereja dan menjadikan dirinya hamba kasih, menyalurkan kasih itu kepada sesama sehingga orang bisa merasakan kehadiran Allah yang berbelaskasih lewat kesaksian anggota-anggota Gereja.

Rangkaian tulisan dalam buku ini ditutup dengan tulisan berjudul *Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere*. Dalam bab terakhir

ini **Servinus Haryanto Nahak** menulis tentang komitmen pastoral Paus Fransiskus untuk menjadikan Gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap kelompok-kelompok marginal. Nahak merefleksikan gagasan-gagasan kunci *Evangelii Gaudium* tentang posisi kaum miskin dalam Gereja, khususnya dalam konteks pengalaman pastoralnya bersama Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Maumere-Flores. Di bawah pertanyaan apa yang kiranya dapat diajarkan oleh para ODHA dari pedalaman Flores kepada Gereja universal?, penulis menyajikan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, dilengkapi dengan analisa dan refleksi mendalam atas pesan-pesan kunci dari para penyintas HIV di Maumere. Tulisan ini akhirnya mau mengafirmasi bahwa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) adalah lingkungan yang kondusif bagi para penyintas HIV dan Gereja hanya bisa menjadi *support system* yang baik bagi para ODHA kalau tidak cepat curiga, menghakimi dan menuduh mereka secara sepihak, tetapi sebaliknya berani terlibat dan ada bersama mereka.

Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam buku ini merupakan bukti dari upaya para teolog lokal untuk menjawab persoalan konkrit yang sedang dihadapi Gereja Lokal, yang juga kadang menjadi hambatan bagi penyebaran dan pendalaman iman kristen. Selain itu tulisan-tulisan ini juga merupakan upaya kaum akademisi di IFTK Ledalero untuk membawa agenda teologi-pastoral Paus Fransiskus kepada Gereja Lokal untuk mengarahkan fokus pelayanan Gereja pada persoalan konkrit yang dialami umat Gereja Lokal. Semoga upaya ini bisa menjadi dasar untuk merancang sebuah *Teologi Lokal* bertolak dari konteks pastoral dan tradisi atau budaya setempat (bdk. harapan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* no. 20 dan 22). Besar harapan kami, karya ini bisa membangkitkan kepedulian para pelayan pastoral terhadap realitas penderitaan dalam Gereja Lokal agar Allah yang berbelaskasih bisa dirasakan oleh umat. Pengalaman akan Allah yang berbelaskasih

diharapkan bisa membantu umat untuk mendalami, menyetatkan dan mengembangkan iman dan adat istiadat mereka. Dengan cara ini iman diungkapkan di dalam konteks dan menurut kebudayaan dan adat-kebiasaan demi penyempurnaan dalam Kristus, sehingga iman akan Kristus dan kehidupan Gereja tidak asing lagi bagi mereka, melainkan mulai meresapi dan mengubah hidup mereka (bdk. AG 21).

Ledalero – Maumere, April 2024
Editors

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	xii
BAGIAN I	
Hubungan Iman dan Budaya:	
Iman Menghargai Budaya – Budaya Memupuk Iman.....	1
BAB 1. Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja <i>Georg Kirchberger</i>	3
BAB 2. Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan <i>Puplius Meinrad Buru</i>	15
BAB 3. Ritus Kematian dan Penghormatan kepada para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik <i>Yohanes Hans Monteiro</i>	44
BAB 4. Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender Robertus Mirsel.....	79

BAGIAN II

Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal.....	119
BAB 1. Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan <i>Sublimitas et Miseria Hominis</i> Bernardus S. Hayong.....	121
BAB 2. Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih <i>Guidelbertus Tanga</i>	147
BAB 3. Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere <i>Servinus Haryanto Nahak</i>	165
Para Kontributor	196

BAB 2.

Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan

Puplus Meinrad Buru

2.1. Pendahuluan

Pokok bahasan dari tulisan ini merujuk pada realitas hidup umat beriman di Indonesia bagian timur, khususnya di Nusa Tenggara, di mana masih banyak umat kristiani yang setia melaksanakan ritus kurban tradisional di samping ritus-ritus gerejawi. Realitas ini mengarahkan fokus pembahasan pada relasi makna darah hewan dalam kurban tradisional dan darah Kristus dalam iman kristiani: Apakah darah Kristus tidak cukup bagi keselamatan mereka dan tidak cukup untuk melindungi mereka dari kekuatan jahat, sehingga umat Katolik masih membutuhkan darah hewan kurban? Pokok masalah yang akan dijelaskan ini berkaitan erat dengan alasan utama yang mendasari praktik kurban darah tradisional yang masih dilaksanakan oleh umat kristiani. Praktik ini kadang membawa umat dan para pelayan pastoral pada pertanyaan yang sulit dijawab dan lebih jauh menghadapkan mereka pada konflik dengan pemahaman iman akan makna darah Kristus dalam ajaran kristiani. Makna darah hewan kurban yang dimaksud dalam tulisan ini dijelaskan dalam bingkai berbagai jenis ritus kurban tradisional yang sampai hari ini masih dipraktikkan oleh umat Katolik, di mana pencurahan darah hewan kurban menjadi simbol atau elemen pentingnya.

Analisis atas praktik kurban darah hewan dalam kehidupan iman umat kristiani ini bertujuan untuk mendalami faktor yang mendorong umat untuk terus melaksanakan ritus kurban darah warisan leluhur di samping menghidupi ajaran dan ritus-ritus iman kristiani. Dalam analisis ini juga akan ditampilkan makna (kurban) darah seturut pemahaman biblis yang berpuncak pada iman akan kurban darah Kristus yang menyelematkan. Ini menjadi basis untuk merumuskan tujuan sebenarnya dari tulisan ini, yakni memberikan penjelesaian teologis-biblis dan beberapa alternatif solutif bagi Gereja Lokal untuk menentukan sikap dan tindakan iman yang benar berhadapan dengan persoalan praksis iman yang dihadapi Gereja Lokal, dalam hal ini umat dan para pelayan pastoral di wilayah Nusa Tenggara. Keseluruhan tema tulisan ini akan diuraikan dalam beberapa sub bahasan berikut: pertama makna darah dalam kurban tradisional, kedua tinjauan teologis-biblis atas makna darah dan ketiga penjelasan solutif atas praktik kurban (darah hewan) tradisional dalam terang iman kristiani.

2.2. Makna Darah dalam Kurban Tradisional

Untuk mengafirmasi aktualitas tema pencurahan darah dalam korban tradisional di Indonesia Timur khususnya di Nusa Tenggara Timur, ditampilkan di sini beberapa ritus kurban tradisional, yang di dalamnya pencurahan darah menjadi ritus atau unsur esensial. Dari literatur yang tersedia diketahui ada banyak ritus kurban tradisional yang masih dipraktikkan oleh umat Katolik dan di dalamnya penumpahan/pencurahan darah menjadi bagian terpenting. Beberapa ritus tersebut di antaranya upacara *Paki Kaba* (dengan kurban kerbau, misalnya di Mukun/Sipi, Manggarai), yang juga dilaksanakan dalam hubungan dengan Ritus *Kelas Mese* (Kenduri) atau *Tambung Watu*, dan dalam upacara *Radang Uma*

(syukur panen) dan *Seser Tompok* (pendinginan rumah baru).¹ Ada juga ritus ritus *Oke Saki* (dengan mengurbankan seekor kuda hitam - *paki jarang bolong*, sebagai ritus pertobatan/pembersihan/rekonsiliasi di *Lelak* - Manggarai).² Selain itu ada upacara kurban perjamuan *Nado Mere* sebagai kurban syukur (dengan kurban kerbau: *Pala pije Pu'u* di Keo, Ngada).³ Di Sika ada upacara *Piong*: kurban sesajian untuk leluhur (juga dikenal dengan nama *piong tewok* atau *tung piong*).⁴ Di Lembata terdapat upacara pembersihan dengan kurban darah: *Sigo* dalam ritus: *Kerus Baki Wai Sela* (misalnya di Kalikasa)⁵ dan ritus kurban *Poan Kemer* (misalnya di Kedang).⁶ Ritus kurban yang sempat dipelajari di Flores Timur adalah *Nuba Nara* (misalnya di Waibalun).⁷ Pada Suku *Tetun/ Belu* dalam berbagai ritual adat masih sering dilansungkan ritus *Hakserak* (atau *Sera / tunu*) yang di dalamnya pencurahan darah

1 Paulus Abroma, Menghayati Unsur Reigius Korban Kerbau Pada Upacara Paki Kaba Radang Uma Dalam Masyarakat Mukun dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Kristiani, (Dipl.) Ledalero, 2007, hlm. 66 dan Fransiskus Bonevasio Rodos, Pandangan Tentang Hidup Sesudah Mati Dalam Ritus Paki Kaba Kelas Mese pada Suku Sipi Dalam Perbandingan Dengan Iman Kristen, (Dipl.) STFK Ledalero 2012, hlm. 30-40.

2 Silvester Manca, Relasi Antara Konsep Pertobatan Dalam Ritus Oke Saki Orang Lelak dengan Konsep Pertobatan Kristen dan Implikasi Pastoralnya, (Dipl.) STFK Ledalero 2012, hlm. 13-28.

3 Hendrikus Primus Siu, Nilai dan Simbol Religius Perjamuan Raya (Nado Mere) Masyarakat Jawawawo: Studi Komperatif Dengan Nilai-Nilai Ekaristi, (Dipl.) STFK Ledalero 2012, hlm. 40-65.

4 Yakobus Donnesius Migo, Relasi Antara Sakramen Ekaristi Dalam Tradisi Kristen dengan Ritus Piong Dalam Masyarakat Hubin di Kabupaten Sika, (Dipl.) STFK Ledalero 2014, hlm. 60-77.

5 Apolonius Ado Atawuwur, Inkulturasi Makna Ritus Kerus Baki Wai Sela Masyarakat Wilayah Kalikasa, Kabupaten Lembata ke Dalam Ritus Rekonsiliasi Kristiani, (Dipl.) STFK Ledalero 2009, hlm. 65f.

6 Agustinus Tue Amunnmama, Pandangan Masyarakat Kedang Tentang Simbolis Poan Kemer dan Relevansinya Bagi Inkulturasi dalam Agama Katolik, (Dipl.) STFK Ledalero 2009.

7 Bao Tukan, Darah Korban dalam Ritus Adat Waibalun dalam Relasi dengan Darah Kristus Seturut Perspektif Teologis Surat Ibrani, (Dipl.) STFK Ledalero 2014, hlm. 32-43.

merupakan satu bagian penting.⁸ Ritus-ritus tradisional yang disebutkan di atas dan masih banyak ritus lainnya, hampir selalu disertai dengan penyembelihan binatang kurban (pencurahan darah) dan dilaksanakan dalam banyak kesempatan, dalam hampir seluruh siklus kehidupan seseorang atau suatu keluarga, klan/suku, dengan tujuan dan maksud tertentu.

Yang menjadi pertanyaan di sini adalah mengapa orang Kristen di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur masih tetap melaksanakan ritus kurban darah seturut tradisi warisan leluhur mereka? Apakah kurban darah Kristus tidak cukup untuk menyelamatkan mereka dari kekuatan jahat? Dari berbagai penelitian yang pernah dibuat, berikut ini ditampilkan beberapa alasan yang mendorong umat di NTT untuk tetap mempertahankan praktik ritus kurban darah meskipun mereka sudah memeluk agama Katolik.⁹ Tema ini dijelaskan dalam bingkai kurban tradisional yang di dalamnya pencurahan atau kurban darah merupakan elemen terpenting.

Pertama-tama praktik kurban dengan ritus darah dilakukan untuk mendapatkan rasa nyaman atau mengatasi rasa takut terhadap amarah atau kutukan leluhur, roh-roh atau kekuatan ilahi lainnya mengancam kesehatan, keberhasilan dalam kerja dan keselamatan hidup mereka. Di sini kurban darah seperti juga kurban sesajian menjadi sarana untuk “menjinakkan” amarah leluhur atau roh-roh lainnya, menjadi sarana penyilih dosa dan persaaan bersalah serta sarana untuk menjaga keharmonisan secara vertikal dengan

8 Herman J. Seran, “Hakserak: The Rites of Sacrificial Offering Among Belunese on Timor”, dalam: Signe Howell (Ed.), *For the Sake of our Future. Sacrificing in eastern Indonesia*, Leiden 1996, hlm. 246.

9 Puplius Meinrad Buru, *Die Auseinandersetzung zwischen dem Traditionellen – Timoresischen und dem katholischen Opferverständnis. Eine kontextuell - theologische Untersuchung am Beispiel der Problematik des traditionellen Opferritus Hakserak in der pastoralen Arbeit beim Tetunstamm auf Timor in Indonesien*, (Dis.) Wien: Universität Wien, 2018, hlm. 77-79.

dunia ilahi (wujud tertinggi, leluhur dan roh-roh). Menurut teolog Indonesia Dr. Kirchberger, “alasan umat di wilayah Indonesia masih mengadakan kurban-kurban dan ritus darah, pertama-tama bukanlah karena kecemasan mereka akan pengampunan dosa, tetapi lebih karena dihantui oleh ketakutan terhadap roh-roh jahat dan kekuatan jahat lain.¹⁰ Sehubungan dengan alasan ini, ritus kurban tradisional dengan pencurahan darah dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya kalau terjadi kecelakaan, pada saat sakit yang sulit dijelaskan secara atau karena keterbatasan pengetahuan medis, kematian tidak wajar, pembukaan kebun baru, pembangunan fondasi rumah atau pemasangan atap rumah, dan lain-lain.

Ritus (kurban) darah digunakan juga sebagai sarana atau simbol pengucapan syukur dan sarana komunikasi untuk memberitahukan kepada leluhur bahwa anggota suku telah berhasil dalam usaha mereka. Karena itu, biasanya dalam perayaan syukur setelah sembuh dari sakit, pada saat perayaan pesta tertentu dalam siklus kehidupan keluarga, klan atau suku, saat syukur panen, selalu disertai dengan pelaksanaan kurban secara tradisional. Para anggota suku datang, misalnya ke rumah adat, kuburan leluhur atau situs sakral suku lainnya untuk bersyukur; untuk menadai atau menginformasikan kehadiran mereka serta untuk menyapa leluhur dan yang Yang Mahatinggi akan dicurahkan darah hewan kurban.

Selain itu pada saat seperti pendinginan rumah tinggal dan rumah adat, darah akan menjadi sarana yang menguduskan serta melindungi mereka dari segala yang jahat. Di sini darah berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan jembatan turunnya berkat, perlindungan dan pengudusan dari leluhur atau dari yang ilahi. Lebih dari itu, para pelaku kurban pencurahan darah yakin bahwa ritus dengan darah menjadi media

¹⁰ Georg Kirchberger, “Darah Kurban – Darah Kristus”, dalam: *Jurnal Berbagi*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hlm. 126.

untuk memohon dan mendapatkan berkat serta perlindungan dari dunia ilahi (Yang Mahatinggi): kesuburuan dan kesehatan, kekuatan dan keberhasilan dalam hidup. Dengan terlaksananya ritus darah orang merasa bahwa kebutuhan religius mereka terpenuhi. Di sini darah menjadi semacam penjamin pengabulan doa mereka atau paling tidak dengan darah mereka merasa lebih yakin bahwa doa mereka akan didengarkan. Alasan lain dari pelaksanaan ritus kurban darah adalah untuk menjamin hubungan harmonis antara manusia, di mana darah menjadi sarana penyilih dosa dalam arti pelunas kesalahan. Dalam pertikaian antar anggota suku atau masyarakat, darah yang dicurahkan juga akan menjadi tanda atau sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan atau ikatan kekeluargaan, menjadi media untuk menyelesaikan suatu pertengkaran/perselisihan sekaligus untuk memeterai atau meneguhkan perdamaian di antara anggota suku atau klan

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum makna penggunaan darah yang melatarbelakangi praktek kurban darah tradisional yang masih dipertahankan hingga hari ini oleh umat kristen. Darah adalah lambang kehidupan, karena itu pencurahan darah merupakan tanda kesedian untuk berkorban atau menjadi lambang penyerahan diri. Darah menghubungkan ciptaan dengan dunia ilahi, menjadi media pembawa doa kurban kepada Yang Mahatinggi, media pembersihan diri dari dosa, jaminan supaya doa didengarkan dan jembatan berkat bagi ciptaan. Pencurahan darah akan menarik perhatian atau menyenangkan Yang Mahakuasa, leluhur dan roh-roh, dengan harapan semoga mereka mendengar doa-doa permohonan manusia, melihat kesulitan mereka, memberi hati kepada manusia, memberikan pengampunan dan menurunkan berkat, kekuatan serta perlindungan kepada manusia.

2.3. Makna Darah: Tinjauan Biblis -Teologis¹¹

Darah memiliki makna istimewa dan peran sentral dalam ritus semua agama dan budaya di dunia, baik yang tradisonal (primitif) maupun yang dianggap modern. Peran dan makna yang istimewa ini merujuk pada fungsi utama darah yang menjadi pembatas antara kehidupan dan kematian. Dari situ lahir berragam pandangan religius tentang batas kehidupan, bahkan ada yang kontradiktif dengan ajaran agama itu sendiri. Banyak agama dan budaya mengenal larangan umum untuk membunuh, larangan untuk menumpahkan darah, tetapi di samping itu mereka mengenal satu kewajiban berlawanan dengan larangan itu. Dalam situasi tertentu orang diwajibkan untuk membalas penumpahan darah, misalnya dalam perang. Selain itu dikenal juga paham atau tradisi dosa penumpahan darah dengan akibat fatal, tetapi bersamaan dengan itu dalam kultus keagamaan darah digunakan sebagai media yang berfungsi untuk membersihkan dosa. Dari tradisi semacam ini, darah kemudian menjadi tabu atau bahkan diapandang sebagai sesuatu yang sakral. Pandangan seperti ini mempengaruhi kepercayaan akan makna darah dalam agama, dan ini tampak dalam pemikiran magis dalam ritus-ritus yang menggunakan darah.

2.3.1. Makna Darah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, awalnya penggunaan dan fungsi darah secara teologis kurang jelas. Pandangan tentang darah di masa Perjanjian Lama mengandung unsur-unsur yang berasal dari berbagai tradisi di Timur Tengah, dan semuanya itu didominasi oleh pandangan sentral tentang darah sebagai tempat tinggal kehidupan. Dalam kitab Imamat diwariskan keyakinan bahwa nyawa yang merupakan energi kehidupan berada dalam darah: “karena darah itulah nyawa segala makhluk hidup dari daging“ (Im 17:14; bdk.

¹¹ R. Kampling, “Blut”, dalam: Johannes B. Bauer (ed.), *Bibel Theologisches Wörterbuch* (cet. Ke-4), Graz: Styria 2001, hlm. 82-85.

juga Im 17:11: “nyawa makhluk ada di dalam darahnya”). Nyawa makhluk hidup ada dalam darahnya dan karena itu darah sama nilainya dengan kehidupan atau dengan kata lain kehidupan segala makhluk dari daging adalah darah (bdk. Kej 9:4: “hanya daging yang masih ada nyawa, yaitu darahnya...”). Atas dasar keyakinan seperti ini, penumpahan dan percikan darah di atas mezbah dalam ritus pendamaian atau rekonsiliasi dan penyilihan umat Israel berlaku sebagai pendamaian untuk nyawa manusia. Dalam ritus tersebut terjadi pendamaian dengan darah, artinya dengan perantaraannya nyawa. Pembunuhan pun sama dengan penumpahan darah, dan karena itu larangan pemupahan darah (misalnya dalam Kej 9:6) sama artinya dengan larangan pembunuhan. Dalam tradisi Yahudi dikenal juga larangan untuk makan darah (bdk. Im 3:17 dan 7:26f). Pelanggaran terhadap larangan ini akan dibalas dengan hukuman mati. Alasan yang mendasari larangan ini adalah, aktus makan darah melanggar dan melampaui korban yang diperuntukan bagi Allah dan dengan itu orang masuk ke dalam ranah kekuasaan ilahi. Selain itu umat Israel percaya bahwa darah pembunuhan juga akan menjadi ancaman bagi si pembunuh (Kej 4:10: “darah saudaramu berteriak kepadaku dari tanah”). Darah, apalagi darah pembunuhan menajiskan, juga menajiskan tanah di mana darah itu ditumpahkan, dan oleh karena itu dituntut pendamaian lewat darah pelaku (bdk. Bil. 35:33). Sisa pemikiran tentang kurban (darah) manusia masih ditemukan dalam kisah Perjanjian Lama, misalnya dalam kisah Nazar dari Yefta kepada Allah ketika dia mengalahkan bani Amon (Hak 11:29-40). Demikian pula pengujian iman Abraham untuk mengorbankan anaknya Ishak (Kej 22:1-19) masih dikisahkan dengan latar belakang pemikiran tentang kurban manusia. Meskipun ada unsur pemahaman seperti itu, tetapi sebenarnya dalam tradisi Yahudi kurban (darah) manusia

dikutuk Allah seperti ditampilkan dalam Im 18:21 yang mengutuk persembahan anak kepada Molok (bdk. jg Im 20:2-5).¹²

Dalam kultus keagamaan Yahudi, darah digunakan untuk untuk mereciki altar kurban (Im 1:11, 3:7.13), mengolesi tanduk-tanduk mezbah (Im 4: 25f.) dan juga untuk mengolesi alat yang digunakan dalam ritus kurban (Im 16:14). Di sini darah berfungsi untuk menyucikan atau menguduskan. Dalam artian ini darah juga digunakan dalam upacara penahbisan mezbah dan imam. Telinga kanan, ibu jari dan ibu jari kaki dari imam yang ditahbiskan (Harun dan anak-anaknya) diolesi dengan darah (Im 8: 23f), dan darah itu juga recikkan pada pakaian imam (Im 8:23,24b,30), serta ke atas mezbah untuk menahbiskannya. Pada puncak hari raya pendamaian atau rekonsiliasi darah digunakan sebagai media untuk membersihkan dosa sekaligus untuk mendamaikan Allah dan manusia yang telah berdosa (Im 15:16:14-19). Di sini tampak bahwa fungsi darah berkaitan dengan keselamatan manusia: sebagai sarana penyilihan dosa (Im 17:11), saran yang berdaya mewujudkan pendamaian dengan Allah. Yang menjadi *objek* penyilihan dosa ialah manusia, manusialah yang perlu dibersihkan dan disucikan lewat kurban darah. Ini berarti, ritus darah di sini bukan berfungsi untuk menenangkan Allah, „inilah satu aspek yang perlu diperhatikan dengan saksama, karena dalam pandangan populer di antara umat Kristen penyilihan seringkali justeru dipandang sebagai usaha menenangkan Allah, meredakan murka Allah.“¹³

Selain itu dikenal juga penggunaan darah dalam ritus pembersihan/pentahiran penderita penyakit kusta (Im 14:12-18).

¹² *Ibid.*, hlm. 82-83.

¹³ Mendalami kutipam Im 17:11 lebih jauh, orang bisa menemukan rujukan pada *ius talionis* - “nyawa ganti nyawa” (baca: darah sama dengan nyawa, jadi: nyawa ganti nyawa) dan ini membuka tafsiran menuju teori *satisfactio*: darah atau hidup hewan kurban memberikan *satisfactio* dengan mengganti hidup orang yang membawakan kurban itu. Bdk. Georg Kirchberger, “Darah”, *op.cit.*, hlm. 106.

Penderita penyakit kusta dianggap najis, karena itu butuh ritus pembersihan bila mereka sembuh. Dalam kasus ini tampak kedekatan dengan ritus tabhisan, di mana dengan penggunaan darah, orang yang baru sembuh dari kusta dibersihkan agar bisa bergabung lagi dengan masyarakat umum dan bisa menghadiri kultus keagamaan seperti umat pada umumnya.¹⁴ Perlu juga ditekankan di sini, bahwa kekudusan darah sebenarnya dibatasi pada ranah sakral, di mana darah berlaku sebagai media pendamaian dan merupakan hadiah dari Tuhan sendiri.¹⁵

Fungsi terpenting lainnya dari darah dalam tradisi Yahudi adalah sebagai tanda atau lambang yang memeteraikan perjanjian antara Yahwe dengan Israel (Kel 24: 3-6). Perjanjian suci ini diteguhkan dengan darah yang direciki pada mezbah dan ke atas umat. Tradisi ini dikenal luas hampir oleh semua budaya yang mengakui hubungan kekerabatan darah. Darah perjanjian ini memiliki arti soteriologis, ini tampak misalnya dalam Za 9:11: “oleh karena darah perjanjian-Ku dengan engkau, Aku akan melepaskan orang-orang tahananmu dari lobang yang tidak berair” atau dalam Kel 4:24-26, peristiwa Musa diselamatkan karena perjanjian sunat (“Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku”). Makna soteriologis dari darah terragkum dalam peristiwa paskah pertama Israel. Efek dari darah paskah, yakni pembebasan Israel dari pemusnahan kemudian dikutip dalam Surat Ibrani: “Karena iman ia (Musa) mengadakan Paskah dan pemercikan darah, supaya pembinasakan anak-anak sulung jangan menyentuh mereka” (Ibr 11:28).¹⁶ Dalam paskah perdana

14 *Ibid.*, hlm. 110.

15 R. Kampling, “Blut”, *op.cit.*, hlm. 83.

16 “Kamu harus mengambil seikat hisop dan mencelupkannya dalam darah yang ada dalam sebuah pasu, dan darah itu kamu harus sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu” (Kel 12:22), atau “Dari darah haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya” (Kel 12:7). “Tuhan akan menjalani Mesir untuk menulahnya, apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka Tuhan akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke

umat Israel ada ritus pengolesan darah, ritus ini sebenarnya selain sebagai tanda yang menyelamatkan, juga memiliki daya pentahiran dan penahbisian. Hal ini digambarkan dalam Yeh 45:18-20, di mana ritus ini harus dilakukan pada masa Paskah. Jadi sehubungan dengan ritus paskah, dapat dirangkum bahwa darah memiliki makna “sebagai darah perjanjian, darah penyilihan, darah kurban, ia merupakan sarana perlindungan, sarana kenangan dan sarana penyelamatan. Singkatnya, dalam tradisi agama Yahudi darah merupakan sarana penyelamatan pertama dan utama”¹⁷

2.3.2. Darah dalam Perjanjian Baru¹⁸

Pandangan Umum

Pandangan tentang darah dalam Perjanjian Baru merupakan warisan Perjanjian Lama atau tradisi Yahudi. Yesus dan murid-muridNya juga tentu menganut dan hidup dalam tradisi ini, sehingga pada awalnya mereka menerima begitu saja pandangan tentang darah seperti diwarikan dalam tradisi agama Yahudi. Pandangan Yohanes tentang darah masih mengacu pada tradisi Yahudi, di mana dia yakin bahwa darah termasuk dalam elemen utama yang membentuk atau menjadikan manusia (Yoh: 1: 13). Dalam Injil Mateus, khususnya dalam kisah tentang kematian Yesus tersirat pandangan bahwa darah Mesias yang tidak berdosa ditumpahkan untuk seluruh bangsa. Hal ini terlihat juga dalam pernyataan Pilatus bahwa Yesus tidak bersalah (Mt 27:24f) tetapi umat Israel tetap menuntut hukuman mati baginya. Dalam perjumpaan dan peristiwa penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan (Mk 5:25-56) Yesus menunjukkan sikapnya yang profetis:

dalam rumahmu untuk menulahi” (Kel 12:23) atau “Darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir” (Kel 12:13).

17 Georg Kirchberger, “Darah”, *op.cit.*, hlm. 118.

18 R. Kampling, “Blut”, *op.cit.*, hlm. 84f.

Dia bebas bergaul, bahkan melanggar aturan hukum imamat, melanggar aturan keagamaan Yahudi tentang kenajisan. Dengan itu Yesus memecahkan tradisi tabu yang telah menjadi aturan dalam agama Yahudi. Ketika keanggotaan Gereja Perdana mulai meluas kepada kaum non Yahudi, muncul konflik yang berhubungan dengan larangan makan darah, yang diangkat menjadi satu tema dalam konsili para Rasul di Yerusalem. Keputusan yang diambil seperti terbaca dalam Kis 15:20.29; 21:25 bertujuan untuk menjamin kehidupan bersama orang Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi. Anggota jemaat dari kaum non-Yahudi tidak dibebani dengan berbagai aturan Yahudi, mereka hanya diminta untuk menghindari dari makan darah atau binatang yang mati dicekik, artinya binatang yang darahnya tidak ditumpahakan. Paulus yang tampil di kemudian hari sudah lebih terbuka, bahkan dia secara khusus membahas perihal makan daging berhala (1 Kor 8) dan peran hati nurani para pengikut Kristus berhadapan dengan polemik daging berhala (1 Kor 10:23-31).

Darah Kristus

Pandangan mengenai darah Kristus dalam Perjanjian Baru awalnya dilihat dalam konteks warisan tradisi Yahudi, namun dengan adanya konsentrasi atas darah Kristus yang disalibkan dan bangkit, muncul interpretasi baru tentang makna darah. Akar dari ide tentang kurban diri Yesus sebagai kematian yang mendamaikan dan darah Yesus ditumpahakan demi penebusan dosa dapat dijumpai dalam ide tentang kematian orang yang benar sebagai hamba Allah dan dalam kultus kurban penebusan dosa dalam tradisi Perjanjian Lama. Dalam konteks tradisi Perjanjian Lama, darah Kristus dianggap memiliki daya penghapusan atau pengampunan dosa. Yesus dilihat sebagai imam agung sekaligus sebagai kurban, darahnya yang ditumpahakan berfungsi menghapus dosa dan membenarkan manusia (Ibr 9:11-10:18) dan ini bisa dianalogikan

dengan fungsi peredaran darah dalam perjanjian Sinai (Ibr 10:22; 11:24).¹⁹

Semua pengarang Perjanjian Baru (Injil maupun Surat-Surat) pada umumnya menafsir dan menghubungkan darah Kristus dengan darah anak domba dalam ritus paskah Perjanjian Lama. Mereka pada umumnya menyimpulkan bahwa Kristuslah anak domba Paskah sejati, darahnya menjadi sarana penyelamatan manusia. Dalam Surat Petrus dikatakan bahwa manusia ditebus “bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1Ptr 1:18-19).

Anak domba itu telah membeli mereka dengan darahnya dan membuat mereka menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam-imam bagi Allah (Why 5:9-10). Juga darah Kristus itu menyelamatkan, karena ia merupakan pernyataan lahiriah dari sikap ketaatan batiniah yang dimiliki Yesus, atau karena darah itu dalam perayaan sakramental (ekaristi) mengingatkan Allah akan pahala lestari yang diperoleh Yesus, Bapa Bangsa Israel Baru dalam perbuatan ketaatan yang dilakukan satu kali untuk selamanya.²⁰

Demikian pula ritus paskah (Yoh 1: 29.36; 19:36) dihubungkan dengan darah anak domba paskah yang menyelamatkan umat Israel, anak domba paskah Perjanjian Baru adalah Yesus yang dengan darahnya menebus dan membebaskan manusia dari segala dosanya (bdk. 1 Ptr 1:19). Dalam konteks ini darah Yesus adalah darah kurban yang memeteraikan Perjanjian Baru (1 Kor 11:25, Ibr 9:15-22; 10:29). Darahnya ini juga berdaya guna untuk membangun jemaah kristen dan secara berkelanjutan dirayakan dalam ekaristi (1 Ptr 1:18). Puncak refleksi teologis tentang darah

19 R. Kampling, “Blut”, *op.cit.*, hlm. 84f.

20 Georg Kirchberger, “Darah”, *op.cit.*, hlm. 117.

Kristus dirangkum dalam Kol 1:20, oleh darah salib Kristus, segala sesuatu diperdamaikan, baik di bumi maupun di surga.

Berikut ini satu rangkuman dari daya atau kuasa darah Kristus dalam Perjanjian Baru.²¹ Darah Kristus berfungsi pertama-tama sebagai sarana pembasuhan atau penyucian dosa manusia (Mat.26:8, 1 Yohanes 1:7), sarana pembenaran bagi manusia berdosa di hadapan Allah (Roma 5:9), sarana penebusan (Efesus 1:7, Roma 5:9-10), sarana pendamaian manusia dengan Allah yang kudus (Kolose 1:20, Roma 3:25). Darah Kristus juga merupakan jembatan menuju Allah (Ibr. 7:25; 10:19; Ef. 2:13), pembersih hati nurani yang berdosa ((Ibr. 9:13-14; 10:22; 13:18), alat penyucian (Ibrani 13:12), meterai dan jaminan perjanjian baru yang kekal (Ibrani 10:29; 13:20; 1 Kor 11:25), senjata yang ampuh untuk menebus orang dari kejahatan dan kuasa iblis dan serta untuk menghancurkan iblis (Wahyu 12:11, Kis 20:28; Ef 1:7; 1 Ptr 1:18-19; Why 5:9).

2.4. Kurban Darah Tradisional dalam Perjumpaan dengan Iman Kristiani: Beberapa Tindakan Praktis Pastoral

Penerimaan keyakinan akan penyerahan diri Yesus yang berpuncak dalam kurban darah di salib merupakan inti pemahaman iman Kristen berkaitan dengan kurban. Bagi semua orang Kristen berlaku keyakinan bahwa Perjanjian Baru dimeterai oleh darah Kristus (Mk 14,24). Dengan menerima iman Kristen, maka makna darah Yesus berlaku juga bagi orang Kristen sebagai sarana penyilih dosa-dosa mereka (Mt 26:28, Rom 3,24f; 8:3; 5:6-11), segala daya darahnya seperti dijelaskan pada bagian terdahulu juga berlaku bagi orang Kristen di Nusa Tenggara atau Indonesia. Penerimaan iman akan darah Kristus seperti ini tidak lagi menjadi hal yang

21 David Eko Setiawan, Aniti Levina Taribaba, Dina Lorensa, Nopi, "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh di Suku Dayak Bumate", dalam: *Caraka - Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 2, No 1 (Mei 2021), hlmn. 6.

dipersoalkan, tetapi untuk meninggalkan tradisi kurban dengan pencurahan darah binatang warisan tradisi lokal adalah hal yang tidak mungkin. Sebagian orang Katolik hidup dalam situasi ini: dalam keyakinan mereka akan pentingnya kurban darah (hewan) tradisional dan iman mereka akan fungsi kurban darah Yesus sebagai silih bagi dosa mereka, sebagai jaminan bagi keselamatan mereka dan sebagai meterai Perjanjian Baru dan kekal. Inilah inti persoalan yang masih menimbulkan konflik dalam kehidupan iman kristen.

Dalam penjelasan berikut ditampilkan tanggapan biblis-teologis atas realitas praktek kurban (darah) tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh umat Kristen dalam kehidupan harian mereka. Tanggapan ini lebih berfokus untuk menawarkan upaya praktis yang dibutuhkan atau perlu dibuat Gereja dan umat Kristen berhadapan dengan konflik yang muncul antara praktik iman kristiani dan ritus kepercayaan tradisional. Tawaran ini tentu lebih menggunakan pendasaran atau bertolak dari pemahaman akan makna darah secara biblis-teologis, khususnya makna darah Kristus warisan Perjanjian Baru seperti yang diimani umat Kristen. Penjelasan yang ditawarkan di sini bukanlah jawaban final atas realitas di atas, tetapi lebih merupakan penjelasan yang bertujuan untuk memberi alternatif bagi tindakan praktis pastoral dan setidaknya untuk membantu semua kalangan umat Kristen untuk berlangkah lebih jauh dalam proses pengakaran iman Kristen dalam budaya mereka sendiri.

2.4.1. Pendalam Iman dan Penyadaran Suara Hati

Penyadaran iman yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk semakin mendalami iman Kristen, untuk memahami dan menerima keyakinan akan makna atau daya darah Kristus dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan itu, batin atau suara hati umat juga perlu diasah untuk menyadari bahwa darah Kristus

berdaya guna selain menjadi sarana untuk mencapai keselamatan kekal tetapi juga untuk memperoleh perlindungan dan pembebasan dari kuasa jahat dan kutukan leluhur. Untuk itu dibutuhkan proses yang tepat, misalnya lewat kegiatan katekese, seminar, sahring Kitab Suci, doa atau ibadah tematis (tentang fungsi darah Kristus) agar iman akan kekuatan darah Kristus benar-benar hidup dalam hati mereka. Kegiatan seperti ini perlu disertai dengan proses disermen yang terus-menerus agar suara hati umat dapat dimurnikan untuk membedakan fungsi darah Kristus dan fungsi darah hewan dalam korban tradisional. Pendalam iman serta penyadaran suara hati yang disertai dengan proses disermen akan membantu umat untuk berfikir secara kritis-rasional, membebaskan mereka dari belenggu pemikiran dan perasaan (takut dan rasa bersalah) yang diselimuti oleh bayangan mitis-magis serta memberanikan mereka untuk menentukan tindakan yang lebih berguna. Proses ini, kalau dilaksanakan tanpa paksaan dan dalam dialog yang disertai harapan akan karya Roh Kudus makan orang akan dihantar pada iman yang sesungguhnya. Dengan iman yang sungguh akan Yesus Kristus dan akan kurban darahnya yang sangat berdaya guna, maka dia akan terbebas dari segala beban emosional yang terikat pada kurban yang dayanya kurang efektif.²²

Salah satu model penjelasan yang bisa membantu proses penyadaran iman dan suara hati bisa bertolak dari tanggapan atas konflik tentang kurban dalam Surat Ibrani.²³ Kesadaran pembaca Surat Ibrani akan dosa atau akan kejatuhan dalam dosa tetap ada, meskipun mereka telah percaya kepada Kristus dan menerima pembaptisan yang berarti juga menerima pengampunan dosa masa lalu mereka. Dengan demikian, oleh karena dosa hubungan mereka dengan Allah yang telah dimeteraikan dengan darah

22 Bdk. Georg Kirchberger, "Darah", *op.cit.*, hlm. 125

23 *Ibid.*, hlm. 122-124.

Kristus menjadi terganggu dan mereka mencari sarana alterlatif lain untuk melakukan penyilihan atas dosa-dosa mereka yang dibuat kemudian. Cara paling mudah untuk itu adalah dengan berpaling kembali kepada ritus kurban seperti di dilakukan oleh komunitas lama (Yahudi) di bait Allah. Penulis Surat Ibrani meyakinkan mereka bahwa kurban darah Kristus meski tidak diulangi secara terus-menerus, tetap berdaya menghapus dosa mereka dan tetap menjadi penjamin jalan menuju ke kepada Bapa. Hakekat kurban lama yang terus menerus diulang dan bersifat lahiriah sebenarnya tidak berdaya untuk menebus dosa mereka (Ibr 9:9-10). Sebagai ganti ditawarkan kurban darah Kristus yang hanya sekali terjadi tetapi pengaruhnya berlaku untuk selamanya. Kurban Kristus ini merupakan kurban yang berkenan kepada Allah (bdk. Mzm 40:6-8), kurban darah yang dilandaskan pada cinta Allah kepada manusia (bdk Ibr 5:7, 9:14) dan menjadi sarana penebusan dosa yang definitif (Ibr 8:6; 9:15).

Penyadaran seperti yang ditawarkan dalam Surat Ibrani ini tidak mudah diterima begitu saja dalam konteks Indonesia atau situasi khusus di Nusa Tenggara. Penyadaran ini perlu terus-menerus dibuat dengan berbagai cara dan lebih dari itu perlu diserukan pertobatan. Pertobatan yang dimaksud di sini lebih merujuk pada pertobatan dalam arti *metanoia*: merubah pikiran, merombak batin atau suara hati untuk beralih dari yang lama kepada yang baru atau yang lebih efektif bagi penilihan dosa dan keselamatan. Meski perubahan yang dimaksud ini harus berangkat dari pengalaman iman atau pengalaman konkret akan Allah, tetapi pertobatan ini tetap menjadi kunci dan tuntutan utama dalam memahami telaah persoalan kurban (darah) tradisional dalam kehidupan orang kristen. Dalam konteks orang NTT, proses *pertobatan* ini sebenarnya telah dimulai bersamaan dengan diterimanya iman kristen yang kini telah menjadi identitas mereka. Tetapi bersamaan dengan upaya mengintegrasikan (inkulturasi) keduanya paham

kurban ini, sering muncul konflik yang dibiarkan dan sering tidak ditemukan jawaban yang sungguh cocok dan dibutuhkan. Proses ke sana masih akan terus berjalan dan untuk suatu perubahan hakiki tentu dibutuhkan keterbukaan umat yang adalah anggota gereja dan sekaligus penganut budaya tradisional warisan leluhur.

2.4.2. Pewartaan tentang Kurban yang Berkenan kepada Allah

Kitab Suci menawarkan banyak teks yang membahas persoalan “kurban yang berkenan kepada Allah”. Dalam kitab Mazmur (Mzmr 51, 18f; 40, 7-11) ditegaskan bahwa kurban sejati yang berkenan kepada Allah adalah pemenuhan kehendakNya dan kesadaran akan ketidak-berartian diri manusia demi memuji kerahiman Tuhan.²⁴ Selain itu ada banyak kritik profetis terhadap kurban dalam Perjanjian Lama, di mana para nabi mengkritik penekanan yang berlebihan pada ritus kurban yang bahkan dianggap sebagai pengganti perbuatan etis dan obat melawan penghakiman atau hukuman Allah yang sebenarnya tidak membutuhkan kurban.²⁵

Apakah Tuhan atau Yang Mahatinggi membutuhkan kurban darah? Manakah kurban yang berkenan kepada Tuhan? Kritik para nabi bisa dijadikan bantuan untuk membuat perbedaan akan kurban yang berkenan dan tidak berkenan kepada Allah serta dijadikan sebagai peringatan agar umat tidak melupakan perbuatan etis (kasih) terhadap sesama. Umat bisa diajak untuk melihat ke luar dari ritus kurban (*sacrificium*) untuk melihat “korban-korban moderen” (*victima*). Konsentrasi kepada ritus kurban hendaknya tidak menghalangi pandangan mereka untuk solider dengan sesama yang menderita, yang miskin, yang menjadi korban dari sistem ekonomi yang tidak adil, korban perdagangan manusia dan eksploitasi lingkungan hidup. Dengan memperhatikan sikap

24 Odo Casel, *Das christliche Kultmysterium*, Regensburg 1935, hlm. 4f.

25 H.-J. Fabry, “Opfer: Jüdisch”, dalam: Hans Waldenfels (ed.), *Lexikon der Religionen. Phänomene, Geschichte*, Freiburg 1987, hlm. 486.

seperti ini, sebenarnya sedang dimulai suatu proses “peng-etis-an” (spiritualisasi – metaforisasi) kurban.²⁶ Ini berkaitan dengan *kurban pneumatik* yang bersumber pada penyerahan diri dalam kurban Kristus sebagai *Agape murni*. Dalam kurban tingkatan ini, manusia tidak aktif lagi. Kurban tidak lagi mengambil *jalan dari bawa ke atas*, melainkan *dari atas ke bawa*.²⁷ Konsekuensinya adalah bahwa kurban etis ini harus bermuara pada perbuatan kasih kepada sesama: “Berubalah (hiduplah) dalam agape (kasih), seperti Kristus juga telah mengasihimu dan telah memberikan dirinya untuk kita sebagai kurban dan persembahan yang harum bagi Allah” (Ef 5,2).²⁸

Orang Kristen NTT boleh melihat kepenuhan atau kesempurnaan kurban tradisional mereka dalam kurban Kristus sebagai *agape murni*. Yang masih dipraktikkan bisa dipandang sebagai sebuah perayaan budaya atau sebuah cara pengungkapan syukur kepada yang ilahi dan dan leluhur dengan memperhatikan dan menghindari elemen mana yang tidak sejalan dengan ajaran Injil. Dalam perayaan ini seharusnya rasa persaudaraan atau kekeluargaan dan cinta kasih (cinta sesama) dipandang sebagai tujuan utama yang ingin dicapai (bdk. Ef 5:2). Perayaan ini bisa dihantar kepada puncaknya dalam Ekaristi sebagai perayaan syukur dan puji-pujian, sebagai kurban (ritus) baru orang Kristen (Ibr 12:28. 13:15f).²⁹

26 Walter Saprán, “Eph’ hapax...”. Historische und systematische Aspekte des christlichen Opferbegriffs”, dalam: Neue Zeitschrift für systematische Theologie und Religionsphilosophie 50, Berlin 2008, hlm. 220f.

27 *Ibid.*, hlm. 11.

28 Terjemahan menurut *Odo Casel*.

29 Angela Rascher, “Schriftauslegung und Christologie im Hebräerbrief”, dalam: James D.D. Dunn (ed.), Beihefte zur Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der älteren Kirche 153, Berlin 2019, hlm. 192f.

2.4.3. Perombakan Pola Pikir tentang Kurban

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus membawa suatu pola pikir baru tentang kurban, terbalik dari paham kurban tradisional mereka: Kurban sejati sebenarnya bukan datang dari manusia, kurban yang benar datang dari kerahiman Allah.³⁰ “Bukan kurban yang membawa atau menghasilkan kasih kerahiman, melainkan kerahimanlah yang menawarkan kurban.”³¹ Dalam Rom 3:21-26 Paulus menjelaskan bahwa Kristus telah ditentukan Allah untuk menjadi kurban silih dosa manusia. Di sini terjadi sesuatu yang baru, di luar bahkan terbalik dari pemikiran manusia tentang kurban: “Di sini bukanlah manusia yang membawakan kurban kepada Tuhan, melainkan Tuhanlah yang membawanya untuk manusia.”³² Penerima kurban di sini bukan Tuhan tetapi manusia, dan kurban itu harus menghasilkan sesuatu dalam diri manusia “sebab amarah manusialah, bukan amarah Tuhan yang harus ditenangkan atau dijinakan); murka manusia menuntut pemuasan, seperti yang diproyeksikan dalam kurban dari Putera tunggal Allah.”³³ Seandainya atas alasan ini manusia membawakan kurban, kurban syukurnya kepada Tuhan (bdk. Ekaristi), kurban demikian harus bersumber dari karya keselamatan dan kerahiman Tuhan.

Pola pikir demikian agak sulit dipahami oleh masyarakat yang sudah memiliki keyakinan kuat akan kurban tradisionalnya. Umat kristen yang masih mempraktekkan kurban tradisional yakin sekali bahwa mereka harus membawakan sesuatu kepada yang ilahi sebagai tanda penyerahan diri agar yang ilahi berkenan dan menganugerahkan berkat bagi mereka. Yang mudah dibuat atau

30 Hans Weder, “Lebendiges Opfer”, dalam: Hans-Jürgen Luibl dan Sabine Scheuter (ed.), *Opfer: Verschenktes Leben* (DenkMal 3), Zürich 2001, hlm. 137f.

31 *Ibid.*, hlm. 137.

32 *Loc.cit.*

33 *Loc.cit.*

hal yang sejalan dengan pola pikir yang terbalik tentang kurban di atas adalah menjelaskan bahwa kurban yang mereka bawakan seharusnya bersumber dari rasa syukur mereka atas kerahiman Tuhan yang mereka alami secara konkret. Kurban bisa dibawakan sebagai tanda syukur atas anugerah kehidupan, keberhasilan, kesehatan, syukur atas rasa persaudaraan, syukur atas jasa leluhur dan atas alam ciptaan Tuhan. Mereka sebenarnya telah mengenal ritus-ritus kurban syukur misalnya atas hasil panen atau atas kesembuhan dari sakit atau atas keberhasilan tertentu dalam hidup. Pola pikir demikian bisa menyentuh perasaan dan kebutuhan religius mereka, bisa menguatkan hubungan mereka dengan sesama, alam, leluhur dan dunia roh. Hanya persoalan yang akan tetap menghantui umat adalah, bagaimana mengatasi kecemasan atau ketakutan mereka berhadapan dengan amarah leluhur dan roh-roh atau amarah dari Yang Mahatinggi?

2.4.4. Pewartaan Gambaran yang Benar tentang Allah, Leluhur dan Roh - Roh

Kurban Yesus di salib merupakan titik balik dalam sejarah kurban, menjadi pemenuhan sekaligus mengakhiri kurban-kurban tradisional. Dengan itu penumpahan darah untuk Tuhan (kurban darah) dan kurban material lainnya sudah kehilangan maknanya bagi orang Kristen atau tidak berguna lagi bagi keselamatan mereka. Apa konsekuensi dari arti kurban Kristus ini bagi umat kristen penganut budaya tradisional di Indonesia? Allah tidak membutuhkan kurban lagi, tetapi apakah umat kristen boleh meneruskan praktek kurban tradisional mereka sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan sebagai media untuk menguatkan rasa persaudaraan di antara mereka? Upaya untuk meyakinkan mereka bahwa Tuhan tidak membutuhkan kurban dari manusia merupakan upaya yang tidak mudah bagi para pelayan pastoral.

Sebelum masa kekristenan, gambaran tradisional tentang Yang Mahatinggi di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara pada umumnya mirip dengan gambaran Allah di masa Perjanjian Lama.³⁴ Yang Mahakuasa sering dikaitkan dengan tindakan-tindakan luar biasa, kadang dihubungkan dengan pertumpahan darah, kurban dan bahkan pembalasan atas kekerasan. Gambaran Allah didominasi oleh sifatNya yang suka menghakimi dan menghukum serta memihak salah satu partai atau sukuis. Yang Mahakuasa menunjukkan diriNya lewat atau dalam perang, amarah atau murka Tuhan bisa menghancurkan manusia (bdk. Ez 21:13-20; Yes 30:27.33:10ff; 1 Sam 6:6f; Kel 4:24ff).³⁵ Bersamaan dengan penerimaan iman kristen oleh umat, diterima pula gambaran baru dari Allah. Gambaran baru ini ditunjukkan Yesus lewat pewartaan dan hidupnya: Tuhan sebagai *Abba* (Bapa), yang mendekati orang berdosa dan yang mewartakan ajaran cinta kasih tanpa kekerasan.³⁶ Tuhan Kristen ini telah mengatasi Tuhan yang suka menghakimi, yang menuntut kurban dan balas dendam. Dia Tuhan yang penyayang, yang maharahim, yang suka mengampuni dan keadilanNya dinyatakan dalam penyelamatan orang berdosa.³⁷ Seandainya umat Kristen peganut

34 Referensi dari pendalaman gambaran *Nai Maromak*, wujud tertinggi/Yang Mahakuasa/Mahakudus menurut suku Tetun, Belu - Timor.

35 Sebagai perbandingan, Raymund Schwager merangkum gambaran Tuhan yang dikaitkan dengan kekerasan dalam Perjanjian Lama: a). Tuhan tampil sebagai wujud yang kadang tidak rasional, Ia bisa membunuh tanpa alasan yang tidak dipahami b). Tuhan selalu memberi reaksi atas perbuatan jahat manusia dan Dia membalasnya sendiri. c). Tuhan menghukup pelaku kejahatan dengan menyerahkan mereka kepada murka orang lain. Mathias Moosburger/Karin Peter (ed.), *Brauchen Wir einen Sündenbock? Gewalt und Erlösung in den biblischen Schriften*, dalam: Józef Niewiadomski, Raymund Schwager. *Gesammelte Schriften*, Bd. 2, Freiburg in Breisgau 2016, hlm. 112-122.

36 Raymund Schwager, "Thesen zur Erlösungslehre:", dalam: Józef Niewiadomski/Wolfgang Palaver (ed.), *Dramatischer Erlösungslehre. Ein Symposium*, Innsbruck - Wien 1992, hlm. 13.

37 Bernard Sesboüe, *Erzählung von der Erlösung*, dalam: Józef Niewiadomski/Wolfgang Palaver (ed.), *Dramatischer Erlösungslehre*, Innsbruck - Wien 1992, hlm. 250.

budaya tradisional di Nusa Tenggara atau Indonesia percaya kepada karya keselamatan Kristus, maka mereka seharusnya melihat bahwa ritus kurban tradisional mereka kini telah disempurnakan oleh kurban Kristus di salib. Peran Kristus sebagai imam agung yang kekal dan sebagai sumber keselamatan kekal (Ibr 5:9) berlaku bagi semua orang yang percaya kepadaNya. Di surga Yesus juga akan akan tampil menjadi penyelamat mereka, juga bagi leluhur mereka yang telah percaya kepadaNya.³⁸ Penerimaan keyakinan seperti ini dan penerimaan gambaran Allah yang dibawa Kristus menuntut keterbukaan yang luar biasa dari umat dan hal ini mengadaikan adanya metanoia yang sungguh-sungguh.

2.4.5. Transformasi ke dalam Kultus Kurban yang Baru

Perjamuan merupakan suatu unsur penting dalam setiap ritus kurban dan “bahwa perjamuan memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, bisa dilihat dalam kehidupan Yesus sendiri”.³⁹ Keempat Injil mewariskan enam peristiwa pemberian makan dalam karya Yesus yang luar biasa menarik.⁴⁰ Perjamuan atau makan bersama dengan Yesus berpuncak pada perjamuan malam terakhir menurut tradisi perjamuan kurban Yahudi, *perjamuan Paskah*. Tradisi perjamuan ini dipelihara oleh para murid dan umat Kristen perdana yang kemudian dikembangkan menjadi perayaan Ekaristi seperti yang dikenal sekarang. Penjelasan teologis dari Ekaristi melihat perjamuan Tuhan sebagai tindakan *mengambil-bagian* pada tubuh Kristus (1 Kor 11:9; bdk. 1 Kor 10:16f).⁴¹ Perjanjian Baru

38 Dalam kaitan dengan penghormatan kepada leluhur selalu ada pertanyaan yang muncul saat penelitian: Bagaimana nasib leluhur yang meninggal sebelum mengenal agama kristen atau meninggal tanpa di permandikan? Apakah mereka juga masuk dalam “surga orang kristen?” Bolehkah dibawakan intensi misa untuk mereka? Atau bolehkah terus dibawakan kurban sesajian untuk mereka?

39 Walter Lotz, *Das Mahl der Gemeinschaft. Zur ökumenischen Praxis der Eucharistie*, Düsseldorf 1977, hlm. 11.

40 *Ibid.*, hlm. 11f.

41 *Ibid.*, hlm. 276-283.

diwartakan lewat pengedaran piala oleh Yesus (1 Kor 11:25; bdk. Lk 22:20; Mt 26:28), yang sekaligus menjadi pewartaan kematian Yesus di salib (penyerahan diri dalam kasih, 1 Kor 11:26), sebagai aktualisasi kebangkitan Yesus (Lk 24:13-35)⁴² dan sebagai moment perdamaian dan pengampunan dosa (Mt 26:28). Relevan di sini adalah transformasi kultus lama ke dalam kultus baru yang terpisah dari Bait Allah, tanpa kurban darah (binatang), tanpa kurban bakaran di atas altar dan tanpa daging kurban. Dengan ini Yesus mengakhiri ritus kurban lama dan menggantinya dengan ritus baru tanpa darah, tetapi dengan tujuan yang sama: penyembahan dan pengucapan syukur kepada Allah (bdk. Ekaristi).⁴³

Apakah pengertian ekaristi yang demikian sudah dipahami secara mendalam oleh umat sederhana yang masih berpegang teguh pada ritus kurban tradisional warisan leluhur mereka? Di Nusa Tenggara misalnya, roti (hosti) dari gandum dan minuman dari buah anggur sebagai materi kurban sekarang tidak begitu asing lagi bagi umat dan sudah diterima oleh mereka. Tetapi masih ada yang memandang perjamuan dalam perayaan ekaristi (komuni) bukan sebagai perjamuan kurban yang sesungguhnya; perjamuan tanpa makanan (sesajian) yang sesungguhnya dan kurbannya pun hanyalah kurban simbolis tanpa darah. Pandangan ini muncul karena umat masih membandingkan perayaan kurban (perjamuan) tradisional dengan perayaan kurban dan perjamuan baru menurut cara kristen. Kenangan yang hidup akan makna kurban darah dan lambang-lambang yang menyentuh kebutuhan rohaniah mereka yang konkret membangkitakan dalam diri mereka perasaan romantisme budaya. Perasaan seperti ini juga yang mengikat mereka pada praktek kurban tradisional. Oleh karena itu para

42 *Ibid.*, hlm. 279.

43 Bernhard Lang, "This is My Body: Sacrificial Presentation and the Origins of Christian Ritual", dalam: Albert Baumgarten (ed.), *Sacrifice in Religious Experience*, Boston 2000, hlm. 294.

pelayan pastoral harus memahami hal itu dan berusaha untuk menjelaskan dan menampakkan karakter perjamuan dan kurban dari ekaristi dalam pewartaan, agar lebih dirasakan dan dipahami lagi. Simbol-simbol dan materi yang digunakan perlu dijelaskan, agar bisa menyentuh perasaan dan menjawab kebutuhan rohaniah mereka. Orang beriman tentu paham bahwa komuni suci dalam ekaristi bukanlah makanan biasa. Hanya untuk menjadikan ini sebagai satu-satunya pegangan dalam hidup mereka, dibutuhkan proses transformasi yang radikal. Proses ini tidak bisa dipaksakan, proses ini sedang berjalan dan semoga gereja membiarkan ruang yang cukup bagi karya Roh Kudus. Transformasi yang benar itu hanya atas dorongan Roh, Rohlah yang akan meyakinkan umat bahwayang mereka terima bukanlah roti biasa, sehingga jumlah dan asal-usulnya tidak mengurangi arti yang terdapat dalam roti itu. Itulah roti kehidupan (Joh 6:48), yang turun dari surga, itu adalah tubuh Tuhan (Jesus) untuk kehidupan dunia (Yoh 6:51). Untuk menerima anugerah kehidupan dari Tuhan ini tidak dibutuhkan lagi kurban darah binatang. Ritus Ekaristi inilah sumber kekuatan iman dan sumber keselamatan mereka sebagai orang kristen.⁴⁴ Dalam perjamuan ini juga mereka bisa mengalami persatuan yang rohaniah dengan sang Pencipta,⁴⁵ bisa memperkuat rasa persaudaraan dan perdamaian yang lebih luas.⁴⁶ Inilah perjamuan yang menjadi jaminan untuk kehidupan kekal bagi orang yang beriman kepadaNya (Joh 6:51b.54).

2.5. Penutup

Dalam tulisan ini telah ditampilkan salah satu persoalan praktis pastoral yang dihadapi gereja lokal. Analisis solutif yang dipaparkan di sini dibuat dengan memperhatikan konteks pastoral praktis

44 *Ibid.*, hlm. 43.

45 Bdk. Helmut Krätzl, *Mein Weg mit der Eucharistie*, Wien 2014, hlm. 73.

46 Walter Lotz, *Op.cit.*, hlm. 40.

yakni perjumpaan iman Katolik dengan tradisi yang masih dihidupi oleh umat yang telah menerima iman akan Yesus Kristus. Untuk merealisasikan solusi yang ditawarkan di sini tentu membutuhkan perhatian yang besar dari para gembala Gereja Lokal dalam kerja samanya dengan rekan-rekan mereka seperti para katekist dan guru agama, anggota dewan paroki, pengurus kelompok umat basis dan juga dengan melibatkan kaum intelektual dan para tokoh adat yang merupakan penanggung jawab utama atas keberlanjutan tradisi warisan leluhur.

Penjelasan dan solusi yang ditawarkan di sini, seperti pendalaman iman dan penyadaran suara hati, pewartaan tentang kurban yang berkenan kepada Allah dan tentang gambaran yang benar dari Allah, leluhur dan roh – roh, upaya untuk membarui pemahaman tentang kurban serta upaya transformasi ke dalam kultus kurban yang baru lebih dilandaskan dan berorientasi pada pemahaman akan iman kristen tentang peran kurban darah Kristus bagi keselamatan orang yang percaya kepadanya. Kiranya solusi dan penjelasan yang ditawarkan di sini bisa menjadi pedoman bagi para pelayan pastoral untuk menghadapi persoalan yang dihadapi dalam konteks Gereja Lokal. Tentu segala upaya yang dilakukan hendaknya membantu proses keberagaman iman kritiani dalam budaya yang menjadi konteks hidup dan karya Gereja Lokal. Meskipun demikian, perlu tetap disadari bahwa persoalan atau ketegangan bisa muncul setiap saat di tengah karya pastoral gereja, karena umat ingin tetap menganut agama Katolik dan di samping itu tetap mempertahankan tradisi keagamaan warisan leluhur. Umat dan para pelayan pastoral tetap berada dalam proses untuk mengintegrasikan iman Katolik dan elemen-elemen tertentu dari budaya lokal. Semoga upaya yang dilakukan bisa sampai pada hasil dicita-citakan dengan menaruh harapan pada rahmat, sebab rahmat tidak bekerja melawan yang alamiah atau kodrati, melainkan mengandaikan yang alamiah, membangun di atasnya

dan menyempurnakannya atau seperti dalam bahasa teolog kurban Odo Casel: “*Gratia supponit et perficit naturam*”.⁴⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Abroma, Paulus. Menghayati Unsur Reigius Korban Kerbau Pada Upacara Paki Kaba Radang Uma Dalam Masyarakat Mukun dan Relevansinya Bagi Penghayatan Iman Kristiani, (Dipl.) Ledalero, 2007.
- Ado Atawuwur, Apolonius. Inkulturasi Makna Ritus Kerus Baki Wai Sela Masyarakat Wilayah Kalikasa, Kabupaten Lembata ke Dalam Ritus Rekonsiliasi Kristiani, (Dipl.) STFK Ledalero 2009.
- BAO TUKAN. Darah Korban dalam Ritus Adat Waibalun dalam Relasi dengan Darah Kristus Seturut Perspektif Teologis Surat Ibrani, (Dipl.) STFK Ledalero 2014.
- Bauer, Johannes B. (ed.), *Bibel Theologisches Wörterbuch* (cet. Ke-4), Graz: Styria 2001
- Buru, Puplius Meinrad. Die Auseinandersetzung zwischen dem traditionellen - timoresischen und dem katholischen Opferverständnis. Eine kontextuell - theologische Untersuchung am Beispiel der Problematik des traditionellen Opferritus Hakserak in der pastoralen Arbeit beim Tetunstamm auf Timor in Indonesien (Dis.), Universitas Wina, 2019.
- Casel, Odo. *Das christliche Kultmysterium*, Regensburg 1935.
- Eko Setiawan, David / Taribaba, Aniti Levina, dll. Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate, dalam: *Caraka - Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 2, No 1 (Mei 2021).

47 CASEL, *Das christliche Kultmysterium*, 97.

- Fabry, H.-J. Opfer: Jüdisch, dalam: Hans Waldenfels (ed.), *Lexikon der Religionen. Phänomene, Geschichte*, Freiburg 1987.
- Kampling, R. “Blut”, dalam: Johannes B. Bauer (ed.), *Bibel Theologisches Wörterbuch* (cet. ke-4), Graz: Styria 2001.
- Kirchberger, Georg. Darah Kurban – Darah Kristus, dalam: *Jurnal Berbagi*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013.
- Kratzl, Helmut. *Brot des Lebens. Mein Weg mit der Eucharistie*, Wien 2014.
- Lang, Bernhard. This is My Body: Sacrificial Presentation and the Origins of Christian Ritual, dalam: Albert Baumgarten (ed.), *Sacrifice in Religious Experience*, Boston 2002
- Lotz, Walter. *Das Mahl der Gemeinschaft. Zur ökumenischen Praxis der Eucharistie*, Düsseldorf 1977.
- Manca, Silvester. Relasi Antara Konsep Pertobatan Dalam Ritus Oke Saki Orang Lelak dengan Konsep Pertobatan Kristen dan Implikasi Pastoralnya, (Dipl.) STFK Ledalero 2012.
- Moosbrugger, Mathias/Peter, Karin (ed.). Brauchen Wir einen Sündenbock? Gewalt und Erlösung in den biblischen Schriften, dalam: Józef Niewiadomski, Raymund Schwager. *Gesammelte Schriften*, Bd. 2, Freiburg in Breisgau 2016.
- Rascher, Angela. Schriftauslegung und Christologie im Hebräerbrief, dalam: James D.D. Dunn (ed.), *Beihefte zur Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der älteren Kirche* 153, Berlin 2019.
- Rodos, Fransiskus Bonevasio. Pandangan Tentang Hidup Sesudah Mati Dalam Ritus Paki Kaba Kelas Mese pada Suku Sipi Dalam Perbandingan Dengan Iman Kristen, (Dipl.) STFK Ledalero 2012.
- Sapran, Walter. “Eph‘ hapax...”. Historische und systematische Aspekte des christlichen Opferbegriffs, dalam: *Neue Zeitschrift für systematische Theologie und Religionsphilosophie* 50, Berlin 2008.

- Schwager, Raymund. Thesen zur Erlösungslehre, dalam: Jòzef Niewiadomski / Wolfgang Palaver (ed.), *Dramatischer Erlösungslehre. Ein Symposion*, Innsbruck - Wien 1992.
- Sesboüe, Bernard. Erzählung von der Erlösung, dalam: Jòzef Niewiadomski / Wolfgang Palaver (ed.), *Dramatischer Erlösungslehre*, Innsbruck - Wien 1992.
- Siu, Hendrikus Primus. Nilai dan Simbol Religius Perjamuan Raya (Nado Mere) Masyarakat Jawawawo: Studi Kommeratif Dengan Nilai-Nilai Ekaristi, (Dipl.) STFK Ledalero 2012.
- Migo, Yakobus Donnesius Migo, Relasi Antara Sakramen Ekaristi Dalam Tradisi Kristen dengan Ritus Piong Dalam Masyarakat Hubin di Kabupaten Sika, (Dipl.) STFK Ledalero 2014.
- Tue Amunmama, Agustinus. Pandangan Masyarakat Kedang Tentang Simbolis Poan Kemer dan Relevansinya Bagi Inkulturasi dalam Agama Katolik, (Dipl.) STFK Ledalero 2009.
- Weder, Hans. Lebendiges Opfer, dalam: Hans-Jürgen Luibl/Sabine Scheuter (ed.), *Opfer: Verschenktes Leben* (DenkMal 3), Zürich 2001.